

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu informasi dapat dikatakan penting jika informasi itu memberikan pengaruh atau memiliki dampak kepada penonton. Informasi yang memberikan pengaruh atau memiliki dampak kepada penonton adalah informasi yang bernilai berita. Hal perlu diperhatikan dalam memilih berita adalah menilai seberapa luas dampak suatu berita terhadap penonton. Semakin banyak pemirsa yang terkena dampaknya maka semakin penting berita tersebut. Semakin langsung dampaknya bagi pemirsa maka akan semakin besar pengaruh yang dimiliki berita tersebut. Berita terbaik biasanya adalah berita yang bersentuhan langsung dengan kehidupan pemirsa.

Melalui informasi manusia dapat mengetahui peristiwa yang terjadi disekitarnya, memperluas cakrawala pengetahuannya, sekaligus memahami kedudukan serta peranannya dalam masyarakat.¹

Kita semua banyak sekali menerima informasi setiap hari, misalnya: tetangga saya akan hajatan minggu depan, saudara saya masuk rumah sakit, para pekerja memperbaiki jalan yang rusak parah dilingkungan saya dan seterusnya. Namun, apakah semua informasi tersebut adalah berita yang dapat disiarkan media massa. Dalam hal ini, berita adalah informasi tetapi tidak semua informasi adalah berita. Lantas informasi seperti apa yang dapat anda tulis sebagai berita.

¹Wawan Kuswadi, *Komunikasi Massa: Analisa Interaktif Budaya Massa*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Cet, Ke-2, hal 11.

Berita yang dihadirkan oleh beragam media massa ini juga terdiri dari berbagai jenis berita, mulai dari politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum, olahraga, dan lain sebagainya. Kualitas dasar yang digolongkan ke dalam berita menurut Soewardi Idris adalah harus benar dan tepat (*accuracy*), berita harus menarik (*interesting*), harus baru (*actual*) dan harus mengandung suatu penjelasan (*explanation*).

Perkembangan informasi sekarang ini ditandai maraknya media massa sebagai sarana komunikasi massa dan alat pembentuk opini publik sehingga informasi cepat tersebar luas dalam sekejab. Seiring dengan kebebasan informasi, industri pertelevisian di Indonesia telah berkembang pesat.

Bermula dari stasiun televisi milik pemerintah kini telah berkembang menjadi banyak televisi swasta yang berada di Jakarta dan juga sejumlah stasiun lokal di berbagai daerah di Indonesia.

Siaran televisi di Indonesia dimulai pada tahun 1962 saat TVRI menayakan langsung upacara hari ulang tahun kemerdekaan Indonesia ke-17 pada tanggal 17 Agustus 1962. Siaran langsung itu masih terhitung sebagai siaran percobaan. Siaran resmi TVRI baru dimulai 24 Agustus 1962 jam 14.30 WIB yang menyiarkan secara langsung upacara pembukaan Asian Games ke-4 dari stadion utama Gelora Bung Karno.²

Pada tahun 1989, pemerintah memberikan izin operasi kepada kelompok Bimantara untuk membuka stasiun televisi RCTI yang merupakan televisi swasta pertama di Indonesia, disusul dengan SCTV, Indosiar, ANTV, TPI. Gerakan reformasi

²Morissan, M.A., *Manajemen Media Penyiaran*, (Jakarta : Kencana, 2011), Cet. Ke-3, hal 9.

pada tahun 1998 telah memicu perkembangan industri media massa khususnya televisi. Menjelang tahun 2000 muncul hampir secara serentak lima televisi swasta baru (Metro, TV7, Lativi, dan Global) serta beberapa televisi daerah, maupun televisi berlangganan yang menyajikan berbagai program dalam dan luar negeri.

Sejak tumbangnya orde baru dan munculnya gerakan reformasi di Indonesia, masyarakat dapat merasakan arus deras kebebasan pers yang disertai dengan munculnya berbagai media massa baru termasuk stasiun televisi. Sebagian media massa itu cenderung menekankan pada berita-berita sensasional dan kurang menghormati kode etik. Hal ini terjadi karena belum adanya aturan yang tegas dibidang pertelevisian yang dapat digunakan bagai kode etik, setidaknya hingga di sahkannya Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran pada tanggal 28 Desember 2002.

Siaran televisi menggunakan komponen pemancaran sinyal listrik yang membawa muatan gambar proyeksi yang terbentuk melalui pendekatan sistem lensa dan suara. Pencarian sinyal ini diterima oleh antena televisi untuk kemudian diubah kembali menjadi gambar dan suara.

Untuk menyelenggarakan siaran televisi, maka di perlukan tiga komponen yang disebut trilogi televisi yaitu studio dengan berbagai sarana penunjang, pemancar atau transmisi dan pesawat penerima yaitu televisi.³

Siaran televisi sesuai dengan sifatnya yang dapat diikuti secara audio dan visual (suara dan gambar) secara bersama oleh semua lapisan masyarakat, maka suatu siaran

³*Ibid*, hal.3.

televisi tidak dapat memuaskan semua lapisan masyarakat. Siaran televisi dapat membuat kagum dan memukau penontonnya, tetapi sebaliknya siaran televisi dapat membuat jengkel dan rasa tidak puas penonton. Suatu program acara mungkin disukai oleh kelompok masyarakat terdidik namun program acara itu ditinggalkan kelompok masyarakat lainnya.

Dalam hal ini penyaji informasi, mempunyai cara-cara untuk melakukan penelitian dan keakuratan suatu berita mulai dari pengumpulan data-data yang sesuai dengan fakta di lapangan. Pekerjaan wartawan yang langsung berkaitan dengan masyarakat, maka hubungan antara masyarakat dan pers. Dalam menjalankan tugas wartawan harus mengetahui kode etik jurnalistik.

Dalam memenuhi tanggung jawab dan menjalankan peliputan, jurnalisisme membutuhkan kode etik untuk keperluan evaluasi diri dan agar mendapat kepercayaan publik terhadap karya-karya jurnalis. Kode etik hanya akan efektif jika jurnalis mengetahui dan dapat menggunakan kode itu. Setiap jurnalis mempertaruhkan kredibilitasnya dalam publikasi publik. Untuk menghindari dari berbagai godaan yang dapat berujung pada penyalahgunaan profesi jurnalistik, perlu adanya suatu pedoman kode etik jurnalistik (KEJ) himpunan etika profesi kewartawanan.⁴

Kamus Umum Bahasa Indonesia yang baru etika. (Departemen pendidikan dan kebudayaan , 1998) Dijelaskan dengan membedakan tiga arti “1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); 2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; 3) nilai mengenai benar dan

⁴Sudirman Tebba, *Jurnalistik Baru*, (Jakarta: Kalam, 2005), hal.136.

salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat”.⁵

Menurut Drs. Inu Kencana Syafie. Etika artinya sama dengan kata Indonesia “kesusilaan” yang terdiri dari bahasa Sanskerta “su” yang berarti baik, dan “sila” yang berarti norma kehidupan. Etika menyangkut kelakuan yang menurut norma-norma yang baik.⁶

Sementara itu, menurut Surahwardi K. Lubis dalam istilah Latin, *ethos* atau *ethikos* selalu disebut dengan *mos*, sehingga dari perkataan tersebut lahir moralitas atau diistilahkan dengan perkataan moral. Namun perkataan etika dipandang lebih luas dari perkataan moral, sebab istilah moral menerangkan sikap lahiriah seseorang dinilai dari wujud tingkah laku atau perbuatan nyata.⁷

Kode etik jurnalistik, ada rambu-rambu bagi wartawan dalam menjalankan kebebasannya yaitu Kode Etik Jurnalistik, selain perundang-undangan maupun kendala-kendala lainnya.

Adapun kinerja jurnalis di Indonesia sebenarnya dibatasi oleh berbagai peraturan perundang-undangan atau rambu-rambu yang harus ditaati mengenai pers dan media televisi tersebut :

1. Standar atau konvensi jurnalistik yang sifatnya universal. Secara mendasar wartawan harus memahami dan menerapkan standar kewartawanan dan konvensi jurnalistik yang telah disepakati secara universal.

⁵K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), Cet, Ke-1, hal.5.

⁶Drs. Inu Kencana Syafie, Op. Cit, hal.1.

⁷Supriadi, S.H., M.Hum. *Etika & Tanggung Jawab Profesi Hukum Di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), Cet, Ke-3, hal.7.

2. Kode etik jurnalistik (KEJ), di Indonesia , yang sering dijadikan panduan dan rujukan insan pers adalah yang disusun oleh dewan pers pada tahun 2006 .
3. Undang-undang Pers No.40/1999.
4. Undang-undang Penyiaran No. 32/2002 dan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3-SPS).
5. Delik pers dalam kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) , dan aturan hukum lainnya .
6. Norma masyarakat dan hati nurani. Ini adalah rambu-rambu yang tidak tertulis, namun sangat perlu dicamkan oleh para pelaku di dunia jurnalistik.⁸

Masing-masing media massa mempunyai kode etiknya sendiri karena memang setiap jenis media massa memiliki karakter atau cirinya masing-masing, maka kita mengenal di dunia ini terdapat kode etik jurnalistik media cetak, kode etik jurnalistik radio, dan kode etik jurnalistik televisi . Diantara ketiga kode etik media massa ini, maka kode etik jurnalistik televisi adalah yang paling luas dari segi substansi aturannya. Media cetak dan media radio adalah media yang tidak menyajikan gambar tetapi hanya tulisan atau naskah dan suara. Tanggung jawab orang yang berkecimpungan di media cetak dan radio hanya sebatas dari naskah yang ditulisnya atau kata-kata yang diucapkan . Siaran televisi menyajikan dua hal sekaligus, narasi dan gambar.

⁸Andi Fachruddin,*Dasar-Dasar Produksi Televisi*,(Kencana.2012)Cet Ke-1, hal 281

Sebagai informasi media massa tersebut, harus disaring untuk menentukan berita mana yang layak ditayangkan. Dalam memilih berita ini tidak selalu mudah, terlebih bagi wartawan pemula. Berita yang pantas disajikan sebagai berita memiliki *news value* atau nilai berita. Nilai berita diartikan sebagai nilai penting atau menarik bagi penonton televisi.

Terkait pemberitaan atau informasi yang di siarkan stasiun TV, maka P3SPS senantiasa mengindahkan prinsip-prinsip jurnalistik yang terdiri dari atas tiga prinsip yaitu. Prinsip akurasi, prinsip keadilan dan, prinsip ketidak berpihakan (imparsialitas).⁹

Setiap profesi biasanya mempunyai patokan perilaku yang harus diperhatikan oleh mereka mereka yang berkecimpungan di dalam profesi itu. Kode etik merupakan sekumpulan aturan atau patokan yang harus dihormati oleh para pelaku pofesi bersangkutan. Pakotan-patokan tersebut dalam pokoknya membimbing ke arah dilakukannya secara terhormat profesi yang dijalankan sehingga tidak merugikan orang lain yang tidak bersalah.

Kode etik profesi merupakan kristalisasi perilaku yang dianggap benar menurut pendapat umum karena berdasarkan pertimbangan kepentingan profesi yang bersangkutan¹⁰

Menurut Sumaryono, Fungsi kode etik profesi memiliki tiga makna, yaitu.¹¹

a. Sebagai sarana control sosial.

⁹*Ibid*, hal.249.

¹⁰Supriadi, *Op Cit* hal.25.

¹¹*Ibid*.hal24.

- b. Sebagai pencegah campur tangan pihak lain.
- c. Sebagai pencegah kesalahpahaman dan konflik.

Terkait dengan pemberitaan atau informasi yang disiarkan stasiun televisi, maka Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3-SPS) menyatakan bahwa stasiun penyiaran dalam menayangkan informasi harus senantiasa mengindahkan prinsip-prinsip jurnalistik yang terdiri atas tiga prinsip yaitu:

1. Prinsip Akurasi.
2. Prinsip Keadilan.
3. Prinsip ketidak berpihakan (imparsialitas)

Wartawan juga harus menempuh jalan dan cara yang jujur untuk memperoleh bahan-bahan dan tulisan dengan selalu menyatakan identitas sebagai wartawan jika sedang melakukan tugas peliputan (pasal 2 angka 1 dan pasal 3 angka Kode Etik Wartawan Indonesia).¹²

Kode etik dijadikan suatu pelindung dan pedoman yang kuat dalam suatu pekerjaan/kegiatan pada saat melakukan suatu profesinya. Dalam melakukan kegiatan jurnalistik, untuk memberikan suatu informasi yang layak bagi masyarakat lainnya (khalayak Umum).

Stasiun televisi harus berhati-hati dalam menayangkan berita kriminalitas. Dalam hal ini P3SPS menentukan bahwa gambar luka yang diderita korban kekerasan, kecelakaan (termasuk bencana alam) tidak boleh disorot secara close up (*big close up, medium close up, extreme close up*). Di antara juga gambar senjata tajam dan senjata

¹²Samsul Wahidin, *Hukum Pers* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal.162

api.¹³

Kriminalitas merupakan suatu perbuatan atau tingkah laku yang melanggar hukum dan dapat merugikan masyarakat. Dalam hal ini dijatuhi hukuman berupa denda, penjara, sampai hukuman mati. Kriminal yang terjadi di tengah-tengah masyarakat berupa. Tindakan pembunuhan, penganiayaan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan macam kasus lainnya.

Berita Kriminal dalam penyebarannya terkadang terjadi pelanggaran kode etik. Dalam kode etik jurnalistik pasal 3 menerangkan bahwa wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.¹⁴ Dampak negatif dari pelanggaran tersebut dalam pembuatan identitas korban kejahatan sosial yang dapat mencemarkan nama baik.

Berita kriminal merupakan berita atau laporan mengenai suatu tindak kejahatan yang di peroleh dari kepolisian. Yang termasuk berita dalam kejahatan adalah pembunuhan, penipuan, pemerkosaan, pencopetan, pencurian, perampokan, narkoba, tawuran, penganiayaan dan sebagainya yang melanggar hukum.¹⁵

Borgol iNews TV merupakan program unggulan yang menayangkan berita seputar hukum dan kriminal yang terjadi di Sumatra Selatan. Dalam pemberitaan kriminal ini banyak digemari oleh masyarakat umum, untuk lebih menambah suatu wawasan dalam pemberitaan yang selalu ditunggu-tunggu khalayak khususnya.

¹³Morissan,, *Op Cit* hal.256.

¹⁴Sarikit Syah, Rambu-Rambu Jurnalistik, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal.175

¹⁵Moeliono, Anton M. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Berdasarkan alasan yang di jelaskan di atas seorang wartawan harus memenuhi kode etik yang ada, karna merupakan bagian dari kode etik jurnalistik, sehingga penulis tertarik untuk membahas mengenai *Analisis Pelaksanaan Kode Etik Jurnalistik Dalam Program Borgol i-News TV Biro Palembang*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah di atas, maka terdapat rumusan masalah dalam penulisan: Bagaimana Pelaksanaan Kode Etik Jurnalistik Dalam Program Borgol iNews TV Biro Palembang ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Bedasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kode etik wartawan dalam pemberitaan dalam program borgol di iNews Tv.

Sedangkan manfaat penelitian ini, terbagi menjadi dua bagian.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan etika, dalam pemberitaan media elektronik iNews Tv. Selain itu dapat membuka mata audiens media elektronik dan seorang jurnalistik yang mematuhi kode etik jurnalistik dalam suatu program peberitaan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan bagi akademisi, rekan jurnalistik, dan pengguna media elektronik pada umum nya. Khususnya diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa/i jurnalistik

yang ingin mempelajari kode etik jurnalistik dalam suatu program pemberitaan dan peliputan berita borgol iNews Tv biro Palembang.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penyusunan skripsi ini, Sebelum di susun lebih lanjut, terlebih dahulu penulisan menelusuri koneksi skripsi yang ada di perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang. Masih sulit menemukan skripsi yang berkaitan dengan kode etik jurnalistik dalam program yang ada. Maka penulis juga mencari contoh skripsi melalui media online dalam format *pdf*. Setelah melakukan pencarian di perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, penulis menemukan skripsi yang berkaitan dengan analisis. Adapun pembahasan yang berkaitan dengan judul penulis di antaranya.

Skripsi yang disusun oleh Attunisi (12530016) Mahasiswa Program Studi Jurnalistik, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Dengan judul *Integritas Jurnalis iNews TV Dalam Menjalankan Profesi di TV Daerah Palembang*. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif, dimana penelitian menganalisis dalam menjalankan suatu profesi di sebuah televisi daerah. Dalam skripsi ini juga menjelaskan integritas jurnalis dalam menjalankan profesi, pada integritas di televisi tersebut, lebih memfokuskan mengenai integritas wartawan.

Penelitian oleh Harmain (12530032) Mahasiswa Program Studi Jurnalistik, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Dalam skripsinya yang berjudul *Jurnalisme Infotainment dalam Perspektif Etika Islam (Study Analiss Pada Tayangan*

Silet RCTI). Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif, dimana penelitian ini menganalisis perpektif berita infotaimen dalam etika islam pada tayangan silet. Dalam skripsi menjelaskan permasalahan yang dimana mengingat tingkah laku atau etika dan peran serta kemampuan dan kekuatan media dalam mempengaruhi nilai-nilai, yang terkandung, serta mengarahkan pandangan masyarakat ke suatu isu, yang dapat dianggap penting bagi masyarakat.

Penelitian oleh Eka Rubianti (04100025) Mahasiwa Program Studi Jurnalistik. Universitas Mercu Buana Jakarta. Dalam skripsinya yang berjudul. *Penerapan Kode Etik Wartawan Indonesia Pada Infotainment Kroscek Trans TV*. Penelitian ini mengunakan metode analisis kualitatif, dimana penalitian ini menganalisis penerapan kode etik dalam infotainment kroscek,dimana penelitian ini menganalisis berita-berita infotainment pada program acara *Kroscek* di Trans Tv dilihat dari sudut pandang kode etik wartawan Indonesia.

Dari penelitian di atas memiliki kemiripan yaitu penggunaan etika di dalam bidang pemberitaan, sehingga penulisan tertarik untuk meneliti etika wartawan dalam peliputan program borgol di iNews TV Biro Palembang

E. Kerangka Teori

Kerangka teori yang dijadikan penulis sebagai acuaan dalam pelaksanaan penelitian adalah konsep-konsep yang bersipat praktis meliputi:

Teori Peter Pringle dalam Morissan, M.A. Perencanaan dibutuhkan pembentukan, plaksanaan, dan pengawasan menyeimbangkan, antara memenuhi

kepentingan pemilik dan kepentingan masyarakat memberikan tantangan tersendiri kepada pihak manajemen media penyiaran. Dalam melaksanakan tanggung jawab manajemennya, manajer umum melaksanakan empat fungsi dasar yaitu:

1. Perencanaan (*planning*).
2. Pengorganisasian (*organizing*).
3. Pengarahan dan memberikan pengaruh (*directing/influencing*) serta,
4. Pengawasan (*controlling*).¹⁶

1. Perencanaan (*planning*).

Perencanaan merupakan patokan agar tercapainya suatu tujuan, dalam perencanaan pemilihan dan memutuskan apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa. Tujuan suatu hasil akhir, titik akhir atau segala sesuatu yang dicapai dapat juga dengan sasaran (*goal*) atau target, menentukan tujuan terlebih dahulu harus menerapkan visi dan misi.

2. Pengorganisasian (*organizing*).

Pengorganisasian merupakan fungsi kedua dalam manajemen. Dan pengorganisasian sebagai proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi. Pengorganisasian (*Organizing*) adalah suatu langkah menetapkan, mengelompokkan dan mengatur kegiatan seterusnya dalam rangka untuk mencapai

¹⁶Morissan, M.A.,Manajemen Media Penyiaran:Strategi Mengelola Radio & Televisi. (Jakarta: Kencana 2011), Cet, Ke-3, hal 138.

tujuan. Struktur organisasi merupakan komponen dalam organisasi menunjukkan adanya pembagian kerja dan fungsi masing-masing. Salah satu fungsi manajemen adalah mengatur pengorganisasian yang memadukan seluruh sumber-sumber yang ada dalam organisasi, baik yang berupa sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya ke arah tercapainya suatu tujuan.

3. Pengarahan dan memberikan pengaruh (*directing/influencing*)

Pengarahan dan memberikan Pengaruh fungsi mengarahkan (*directing*) memberikan pengaruh atau memengaruhi (*influencing*) tertuju pada upaya untuk merangsang antusiasme karyawan untuk melaksanakan tanggung jawab mereka secara efektif. Kegiatan mengarahkan dan memengaruhi mencakup empat kegiatan yang penting yaitu: pemberian motivasi, komunikasi, kepemimpinan dan pelatihan. Motivasi dalam keberhasilan stasiun penyiaran dalam mencapai tujuannya terkait sangat erat dengan tingkatan atau derajat kepuasan karyawan dalam memenuhi kebutuhannya, semakin tinggi tingkat kepuasan karyawan, maka kemungkinan karyawan memberikan kontribusi terbaik untuk mencapai tujuan stasiun penyiaran bersangkutan. Komunikasi merupakan factor yang penting dalam melaksanakan fungsi manajemen secara efektif yang digunakan pimpinan agar karyawan mengetahui atau menyadari tujuan dan rencana stasiun penyiaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk memengaruhi orang lain agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran.

Menurut Stoner, kepemimpinan manajerial dapat didefinisikan sebagai suatu proses pengarahan dan pemberian pengaruh pada kegiatan-kegiatan dari sekelompok anggota yang saling berhubungan tugasnya.¹⁷

4. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan merupakan proses untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan organisasi atau perusahaan telah tercapai apa belum. Sebutan fungsi pengawan (*Controlling*) antara lain evaluasi (*evaluating*), penilaian (*appraising*) dan perbaikan (*correcting*). Pengawasan membantu penilaian apakah perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, dan pengarahan telah dilaksanakan secara efektif.

Definisi pengawasan dikemukakan Robert J. Mockler (1972) pengawasan manajemen adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang system informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan digunakan dengan cara paling efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan-tujuan perusahaan.

Tantangan yang harus dihadapi manajemen media penyiaran disebabkan oleh dua hal. Pertama, sebagaimana perusahaan lainnya, media penyiaran dalam kegiatan operasionalnya harus dapat memenuhi harapan pemilik dan pemegang saham untuk menjadi perusahaan yang sehat dan mampu menghasilkan keuntungan. Kedua, media

¹⁷*Ibid.*, Hal 165.

penyiaran harus mampu memenuhi kepentingan masyarakat (komunitas) di mana media bersangkutan berada, sebagai ketentuan yang harus dipenuhi ketika media penyiaran bersangkutan menerima izin siaran (lisensi) yang diberikan Negara.

Ada tiga alasan utama mengapa manajemen diperlukan:

1. Untuk mencapai tujuan. Manajemen dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi.
2. Untuk menjaga keseimbangan. Manajemen dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan, sasaran-sasaran dan kegiatan-kegiatan yang saling bertentangan dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam organisasi.
3. Untuk mencapai efisiensi dan efektivitas. Suatu kerja organisasi dapat diukur dengan banyak cara yang berbeda, salah satu cara yang umum yang banyak digunakan dengan menggunakan patokan efisiensi dan efektivitas.¹⁸

Dalam perencanaan, manajer bertugas menyusun tujuan organisasi dan menetapkan sejumlah tindakan untuk mencapai tujuan organisasi. Fungsi manajer di sini, antara lain menganalisis kebutuhan lingkungan, mengembangkan visi misi, mengembangkan strategi kompetisi dan strategi organisasi.

Social Responsibility theory atau yang dikenal dengan teori pers tanggung jawab sosial adalah tanggung jawab media atau pers senantiasa digandengkan dengan kata sosial yang berupaya menunjukkan pada suatu konsep tentang kewajiban media untuk mengabdikan terhadap kepentingan masyarakat. Teori ini bertujuan untuk

¹⁸*Ibid.*, hal 135.

mengatasi kontradiksi antara kebebasan media dan tanggung jawab sosialnya. Hal ini diformulasikan pada tahun 1949 dalam laporan “Commission on The Freedom of The Press” yang diketuai oleh Robert Hutchins.¹⁹

1. Media harus menyajikan berita yang dapat dipercaya, lengkap, cerdas, dan akurat. Media tidak boleh berbohong, harus memisahkan antara fakta dan opini. Lebih dari itu media harus melaporkan kebenaran.
2. Media harus jadi forum pertukaran komentar dan kritik.
3. Media harus memproyeksikan gambaran yang benar-benar mewakili kelompok konstituen masyarakat.
4. Media harus menyajikan tujuan dan nilai masyarakat. Media adalah instrumen pendidikan. Media memikul tanggung jawab untuk menjelaskan cita-cita yang diperjuangkan masyarakat.
5. Media harus menyediakan akses penuh terhadap informasi yang tersembunyi. Media harus mendistribusikan informasi secara luas.

Pers berdasar tanggung jawab sosial tidak saja menjamin keterwakilan mayoritas rakyat, tetapi juga memberikan jaminan atas hak golongan minoritas dan golongan oposisi. Teori pers bertanggung jawab banyak digunakan di negara yang menganut sistem ketatanegaraan demokrasi. Di negara dimana rakyatnya mencapai

¹⁹ <https://trigan2.wordpress.com/2011/07/16/4-empat-teori-jumalistik/> .diakses pada 24-agustus-2017

tingkat kecerdasan tinggi sehingga suara mereka dapat mempengaruhi pejabat yang melayani mereka.

Kode etik adalah seperangkat standar, peraturan, pedoman, dan nilai yang mengatur / mengarahkan perbuatan atau tindakan dalam suatu profesi, atau organisasi bagi para pekerja atau anggotanya, dari interaksi antara para pekerja atau anggota dengan masyarakat.

Istilah moral kadang-kadang dipergunakan sebagai kata yang sama artinya dengan “etika”. “Moral” berasal dari kata latin *mos, moris* (adat, istiadat, kebiasaan, cara, tingkah akhlak cara hidup Dalam bahasa Inggris dan banyak bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia kata *mores* masih dipakai dalam arti yang sama. Jadi etimologi kata “etika” sama dengan etimologi “moral”, karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan.

Hanya bahasa asalnya berbeda etika dari bahasa Yunani, dan moral dari bahasa Olatin. Jika kita sekarang memandang artikata “moral”, perlu kita simpulkan bahwa artinya sama dengan “etika”, yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadikan pengangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Asal saja pers tau tanggung jawabnya dan menjadikan itu landasan kebutuhan masyarakat. Jika pers tidak mau menerima tanggung jawabnya. Maka harus ada

badan lain dalam masyarakat yang menjalankan fungsi komunikasi massa.²⁰

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis data deskriptif kualitatif berbentuk konsep atau data yang digambarkan dalam kata yang digunakan untuk menggambarkan secara detail mengenai segala data dan informasi yang diperoleh sehubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti.²¹ Peneliti akan mendeskripsikan mengetahui bagaimana analisis kode etika jurnalistik dalam program borgol di iNews TV Biro Palembang.

Tipe deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi atau secara faktual dan cermat. Pendekatan kualitatif digunakan karena pendekatan ini bisa di jadikan alat untuk melihat sejauh mana proses terjadi pada gejala sosial yang tidak diteliti mengunakan angka, melainkan hanya mengunakan standar mutu atau kualitas yang dinyatakan dengan angka-angka.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, berbentuk konsep atau data yang digambarkan dalam kata yang digunakan untuk mengetahui kode etik jurnalistik dalam program borgol di iNews TV biro Palembang.

²⁰Hikma Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori & Praktik* (Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 106

²¹Julia Brannen, *Memadu Metode Penelitian (Kualitatif & Kuantitatif)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 32.

b. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data yang mencakup :

I. Sumber Data primer yaitu, data pokok yang berhubungan dengan bidang yang dibahas. Data primer dalam penelitian ini bertempat pada kode etik jurnalistik dalam program borgol iNews TV Biro Palembang.

II. Sumber Data Sekunder yaitu, data yang di peroleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.²² Data yang di maksud adalah buku yang berkaitan dengan kode etik jurnalistik dalam program borgol sesuai dengan permasalahan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti berupa catatan, buku, surat kabar dan data penunjang lainnya yang ada hubungannya dengan masalah penelitian, serta data yang bersumber dari objek sasaran kode etik jurnalistik dalam program borgol iNews TV.

I. Dokumentasi

Merupakan catatan peristiwa yang suda berlalu, dokumen biasanya

²²Saipudiin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011), hal.91.

berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya adalah catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan masih banyak jenisnya. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen berbentuk karya misalnya, karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan sebagainya.

II. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Penulis langsung mengamati wartawan dalam pemberitaan program Borgol iNews TV Biro Palembang.

III. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan yang diberikan oleh yang diwawancarai, untuk mendapatkan data yang akurat.

4. Teknik Analisis Data

Proses analisis data di mulai dengan cara menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang dikumpulkan. Analisis data merupakan salah satu rangkaian dalam kegiatan penelitian.

Oleh karena itu data yang terkumpul. Sifatnya adalah kualitatif, maka penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis dan

kualitatif dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang sifatnya menyeluruh tentang apa saja yang tercakup dalam permasalahan yang ditemukan di lapangan pada waktu pengambilan data.²³

Analisis secara kualitatif merupakan data hasil penelitian digambarkan dalam bentuk kata dan kalimat artinya data tentang efektifitas kode etik jurnalistik dalam program borgol pada iNews TV Biro Palembang.

G. Sistematika Penulisan

Adapun laporan hasil penelitian ini dituangkan dalam bentuk karya tulisan skripsi dengan sistematika penulisan seperti dibawah ini :

BAB I :Pendahuluan

Mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II :Landasan Teori

Menjelaskan tentang tinjauan umum etika wartawan selain itu juga menjelaskan pengertian berita, jenis dan nilai-nilai berita, dan etika penayangan program borgol.

BAB III :Profil iNwes TV Biro Palembang

Berisi Gambaran umum iNews TV dan program Borgol Biro

²³Miles, B Mantew dan Hubberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta, Universitas Indonesia, 1992), hal.16.

Palembang Borgol.

BAB IV :Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi dan analisis dalam etika wartawan dalam penyajian berita borgol. Membahas hasil dari temuan data dan analisis data yang peneliti lakukan terhadap stasiun televisi iNews Biro.

BAB V : Kesimpulan dan saran

Berupa penarikan kesimpulan dan penelitian yang dilakukan berdasarkan bab-bab sebelumnya, melalui analisis secara seksama dan untuk menentukan saran-saran.

DAFTAR PUSTAKA

- Wawan Kuswadi, *Komunikasi Massa: Analisa Interaktif Budaya Massa*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Cet, Ke-2..
- Morissan, M.A., *Manajemen Media Penyiaran*, (Jakarta : Kencana, 2011), Cet. Ke-3.
- Morissan, M.A., *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. Ke-2.
- Inu Kencana Syafii. *Etika Pemerintahan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994). Cet. Ke-1.
- Sudirman Tebba, *Jurnalistik Baru*, (Jakarta: Kalam, 2005).
- K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), Cet, Ke-1.
- Supriadi, S.H., M.Hum. *Etika & Tanggung Jawab Profesi Hukum Di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), Cet, Ke-3.
- Morissan, *Jurnalistik Televisi* , (Jakarta: Kencana 2010), Cet, Ke-2.
- Supriadi, S.H., M.Hum. *Etika & Tanggung Jawab Profesi Hukum Di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), Cet, Ke-3.
- Supriadi, S.H., M.Hum. *Etika & Tanggung Jawab Profesi Hukum Di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), Cet, Ke-3.
- Samsul Wahidin, *Hukum Pers* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Morissan, , *Televisi Muktakhir*, (Jakarta: Kencana 2010), Cet, Ke-2,
- Sarikit Syah, *Rambu-Rambu Jurnalistik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011).
- Hikma Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori & Praktik* (Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2009).
- Julia Brannen, *Memadu Metode Penelitian (Kualitatif & Kuantitatif)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Saipudiin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011).
- Miles, B Manttew dan Hubberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta, Universitas Indonesia, 1992).

Widjaja.H.A.W, *Ilmu Komunikasi : Pengantar Studi*, (Jakarta :Rineka Cipta, 2000).

Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian untuk Public Relaction Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media,2011).

<https://trigan2.wordpress.com/2011/07/16/4-empat-teori-jurnalistik>

Badara Aris, *Analisis Wacana Teori Metode dan Penerapan pada Wacana Media*, (Jakarta: Prenada,2012).

Butyatna Muhammad, *Jurnalistik Teori dan Praktik*,(Bandung: Remaja Rosdakarya,2010).

Fachruddin Andi,*Dasar-Dasar Produksi Televisi*,(Jakarta :Kencana.2012)Cet Ke-1.

Morissan, M.A.,*Manajemen Media Penyiaran:Strategi Mengelola Radio & Televisi*. (Jakarta: Kencana 2011),